

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kajian terhadap sastra lisan di Indonesia pertama kali dilakukan sekitar tahun 1870 yang terfokus pada teks lokal, yang kemudian memicu berkembangnya banyak karangan dan terbitan di hampir semua daerah di Indonesia. Masyarakat Indonesia menghadapi dua fenomena budaya yang saling berdampingan dan bersinggungan, yaitu kebudayaan lisan-tradisional-kesukuan dan kebudayaan tulisan-moderen-nasional. Sastra lisan diartikan sebagai berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri sebagai karya sastra pada umumnya. Hanya saja sastra lisan memiliki fungsi yang berbeda yakni sebagai wadah hikmat tradisional yang mengandung konvensi, sistem nilai, adat istiadat, dan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat. Fungsi yang disebutkan tersebut dibuktikan dengan kedudukan sastra lisan yang telah menjadi perbendaharaan kehidupan rohani masyarakat daerah, sehingga sastra lisan begitu erat kaitannya dengan cerminan dari kondisi masyarakat. Sastra lisan juga memiliki bentuk, dan penyebaran yang beragam, yang ditentukan oleh fungsi sastra lisan dalam kedudukan di lingkungan masyarakat tersebut.

Sastra lisan ibarat kata-kata mutiara yang menjadi kunci memahami filosofi kerja, cinta, dan penderitaan leluhur di masa lampau (Taum, 2011 : 10). Sastra lisan disebut *Literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih di kenal dengan

istilah *folklore*. Sementara Danandjaja (1998: 54) menyebut sastra lisan sinonim dari *folklore* lisan, karena sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan *folklor* atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *folklore* dan sastra lisan memiliki keterkaitan erat dan kesamaan ciri serta fungsi. *Folklore* dan sastra lisan sama-sama merupakan manifestasi kebudayaan yang memntingkan aspek mimetis dan makna dalam penyampaiannya.

Kartodirdjo (1992) dalam Taum (2011 : 11), juga menjelaskan bahwa sastra lisan merupakan salah satu *mentifact* (fakta kejiwaan), yakni fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia yang dituturkan dan diwariskan melalui bahasa lisan. Hal tersebut dapat disampaikan bahwa sastra lisan erat dengan unsur nilai dan cara penyampaiannya. Sastra lisan mampu bertahan secara tradisional didorong dengan faktor tujuan yang terkandung di dalamnya. Faktor-faktor tersebut dapat dikatakan sebagai fungsi dari sebuah sastra lisan yang di antaranya dapat pesan/nasihat, cerita, ataupun kesaksian yang diwariskan secara lisan dari generasi satu ke generasi lainnya. Warisan-warisan tersebut disampaikan melalui tuturan salah satunya dalam bentuk puisi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Penentuan ragam sastra lisan berhubungan erat dengan ciri-ciri yang melekat pada bentuk dan isinya atau ciri-ciri teksturnya dan temanya. Sehingga, puisi lisan pun menjadi salah satu bentuk dari jenis

sastra lisan yang mempunyai eksistensi erat dengan budaya dan sosial yang dapat dilihat secara unsur-unsurnya.

Seperti definisi puisi pada umumnya, puisi lisan pula diartikan sebagai karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa. Puisi menjadi sosok pribadi penyair atau ekspresi personal yang berarti merupakan luapan perasaan atau sebagai wadah imajinasi penyair yang beroperasi pada persepinya. Sayuti (2010:24), menjelaskan bahwa puisi merupakan salah satu genre sastra yang memiliki kebahasaan paling pekat dan padat. Tiap unsur dalam puisi memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dan secara sinergis membangun ekspresi intensif. Artinya, tiap frase, kata, dan bunyi dalam tiap baris mempunyai kepentingan yang mutlak bagi ekspresi pengalaman penyairnya dan imajinasi pembaca. Puisi dapat disampaikan secara tulis dan lisan, sehingga dalam ruang lingkup sastra lisan dikenal dengan yang bernama puisi lisan. Salah satu bentuk puisi lisan adalah *Palebohu*.

*Palebohu* adalah salah satu adat yang digunakan dalam prosesi perkawinan yang ada di daerah Gorontalo. Puisi lisan *palebohu* dilakukan atau dilantunkan ketika kedua mempelai pengantin duduk bersanding dan semua mata memandangi serta mengagungkan mereka sambil berdoa semoga kedua mempelai akan aman dan sejahtera dalam kehidupan mereka. Seorang *baate* melantunkan puisi lisan *palebohu* kepada kedua mempelai pengantin yang di dalamnya mengandung pesan atau amanat perkawinan kepada kedua mempelai agar mereka kelak akan menjadi keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah. Sebagai sebuah puisi lisan, *palebohu* juga memiliki unsur

yang membangun kekuatan isi dari *palebohu*. Tiap unsur tersebut menampung cita, rasa, dan karsa penyair. Sayuti (2010:27) menyampaikan bahwa dalam sebuah puisi ada yang dinamakan dukungan koherensi internal, yakni berkaitan dengan kebahasaan, lambang, dan makna dalam puisi. Sebagaimana puisi berfungsi sebagai wadah imajinasi dan pesan penulis terhadap pembaca/pendengar, *palebohu* memenuhi aspek tersebut sebagai bagian dari wadah nasihat/pesan terhadap masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan aspek kebahasaan yang tampak dalam setiap larik *palebohu*, sehingga ketika dilisankan akan mampu memengaruhi, serta menjadi dorongan dan imbauan kepada pendengar.

Contoh nasihat/pesan dari *palebohu* dapat dilihat dari salah satu bait *palebohu* berikut :

<i>Wawu timongoli lonika iladati</i>	= Kamu menikah dengan upacara adat
<i>Dilu'a boli dilati</i>	= Di do'a dan dikukuhkan
<i>Dahayi mohutu ma'siyati</i>	= Jagalah jangan sampai berbuat maksiat
<i>Alihu salaamati</i>	= Agar selamat
<i>Dunia tunggulo akhirati</i>	= Di dunia sampai di akhirat

Bait tersebut menjadi contoh bahwa *palebohu* mengandung nasihat/pesan terhadap masyarakat yang dalam hal ini merupakan kedua mempelai untuk saling rukun, dan taat terhadap agama agar selamat dunia dan akhirat. Pesan/nasihat tersebut didukung oleh ciri kebahasaan puisi lisan *palebohu* yang membangun kekuatan dan menjadi faktor dukungan internal sebuah puisi. Kebahasaan dan segala aspek kekuatan internal sebuah puisi tersebut menjadi bukti bahwa setiap karya sastra mempunyai unsur

pembangun yang secara bersama-sama membentuk kesatuan dan susunan yang indah sehingga dapat dinikmati pembaca.

Dengan demikian, berdasarkan uraian contoh bait *palebohu* di atas, dan penelasan singkat tentang kekuatan unsur dalam puisi yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan menggunakan pisau bedah analisis struktural dan difokuskan pada pembahasan mengenai unsur fisik puisi dan unsur batin puisi yang dapat dianalisis secara struktural. Namun, pada penelitian ini peneliti membatasi unsur yang akan dijadikan data penelitian yang hanya terfokus pada tema, amanat, nada, rasa, diksi, majas, imaji, dan rima. Analisis struktural juga diartikan sebagai kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun sebuah karya sastra yang dalam penelitian ini *palebohu* yang merupakan salah satu bentuk karya sastra yakni puisi lisan. Artinya, struktur karya sastra yang hadir dihadapan pembaca harus dipandang sebagai sebuah totalitas yang saling berhubungan. Sehingga, peneliti tertarik mengkaji masalah ini yang diformulasikan dengan judul “Telaah Struktur Puisi Lisan *Palebohu*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti memperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

- a) Bagaimanakah unsur fisik puisi lisan *Palebohu* ?
- b) Bagaimanakah unsur batin puisi lisan *Palebohu* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan umum penelitian proposal ini di antaranya sebagai berikut :

- a) Mendeskripsikan unsur fisik dalam puisi lisan *Palebohu*.
- b) Mendeskripsikan unsur batin dalam puisi lisan *Palebohu*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi berbagai pihak. Dalam penelitian ini, manfaat praktis untuk pihak-pihak dijabarkan dibawah ini:

- a) Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi untuk menunjang perkembangan dan studi penelitian puisi lisan *palebohu*. Selain itu dapat membuka khazanah sastra daerah, dan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian lain yang serupa.

- b) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian lebih lanjut guna menambah wawasan pengetahuan terutama tentang penerapan teori struktural sastra terhadap puisi lisan *palebohu*.

- c) Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih dokumen yang dapat memberikan manfaat bagi penelitian lanjutan dan pemerintah terkait sastra daerah *palebohu* di Gorontalo agar kebudayaan yang ada tetap berkembang dan terjaga kelestariannya.

## 1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul Telaah Struktur Puisi Lisan *Palebohu*. Berdasarkan judul yang ada, maka beberapa definisi operasional dalam penelitian ini perlu dijelaskan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca. Beberapa definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Telaah

Telaah pada penelitian ini diartikan sebagai penyelidikan, kajian, pemeriksaan, dan interpretasi yang terfokus pada kegiatan mendeskripsikan yang pada penelitian ini merujuk pada unsur batin dan unsur fisik pada *palebohu*.

b) Struktur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun, atau pengaturan unsur atau bagian dari suatu objek atau sistem. Dalam penelitian ini merujuk pada unsur batin dan usnru fisik sebagai bagian dari struktur *palebohu*.

c) *Palebohu*

*Palebohu* adalah suatu deretan kata yang berisikan nasehat perkawinan yang dituturkan oleh pemangku adat di Gorontalo pada proses akhir pernikahan, atau saat kedua mempelai telah bersanding di pelaminan secara sah.